

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengacu dari fokus masalah yaitu sebagai berikut.

##### **1. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Aqidah**

Salah satu upaya pondok dalam meningkatkan nilai keagamaan adalah dengan nilai akidah. Akidah adalah suatu pondasi terpenting seseorang yang berkaitan dengan keimanan. Hal ini menyangkut suatu ikrar yang menyatakan tentang keMaha Esa-an Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir bagi seluruh umat. Keyakinan tidak cukup diikrarkan melalui lisan saja namun harus tertanam didalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Dalam meningkatkan nilai akidah pondok memiliki usaha atau cara yang dapat menjadikan santrinya menjadi pribadi yang religius diantaranya:

##### **a. Memberikan Keyakinan tentang Ke-Esa-an Allah**

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sulaiman salah satu upaya meningkatkan nilai akidah santri adalah memberikan keyakinan tentang Ke-Esa-an Allah, karena hal tersebut merupakan pondasi yang terpenting, dari seorang hamba kepada sang pencipta. Shalat dan membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara agar seseorang selalu mengingat Allah. Dan hal tersebut d<sup>67</sup>an mampu menambah ke imanan seseorang, dan

tidak mudah terpengaruh budaya-budaya dari dunia luar saat ini. Ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan narasumber W1 yang mengatakan bahwa.

”Iya, memang benar memberikan keyakinan kepada para santri memang sangat penting sekali terhadap keimanan seseorang. Terutama pada santri yang baru dimasukkan pesantren hal ini harus ditetapkan agar keimanan santri terus meningkat seiring bertambahnya waktu. Kegiatan yang saya lakukan adalah dengan memberikan pengarahan, penjelasan dan gambaran tentang mencintai Allah, selalu mengingatkan anak-anak untuk taat kepada Allah, beribadah kepada Allah, dan yang paling penting adalah dengan shalat dan membaca Al-Qur’an, karena setiap kita shalat dan membaca Al-qur’an tentu hati kita otomatis akan selalu mengingat Allah dan itu akan menambah keimanan hati seseorang, mungkin itu merupakan cara yang dilakukan untuk membina anak-anak meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.”<sup>1</sup>

Memberikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan dan bukti-bukti nyata tentang kekuasaan Allah .hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan bukti-bukti nyata kekuasaan Allah seperti kuasa Tuhan menciptakan alam semesta dan makhluk hidup pada saat pelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti bersama W2 selaku ustad di pondok tersebut.

“Mengenai pemberian keyakinan terhadap keyakinan tentang ke-Esa-an Allah ini merupakan salah satu bentuk doktrin akan percaya adanya Allah, bentuk kegiatan yang sering saya lakukan pada saat mengajar didalam kelas biasanya memberikan bukti-bukti nyata akan adanya kekuasaan Allah. Misal kekuasaan Allah menciptakan dunia ini beserta isinya, tentang perjalanan isro’ mi’roj, tentang fenomena-fenomena unik lainnya. Nah dengan demikian mereka akan lebih percaya an lebih memahami secara langsung akan kekuasaan Allah.”<sup>2</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada W3 selaku santri yang tidak bersekolah di luar untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut.

“iya benar mas, memang ustad disini selalu membimbig para santrinya, terutama dalam hal sholat berjamaah dan membaca Al-Qur’an,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 16.00

<sup>2</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad dipodok Sulaiman, pada 10 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

beliau selalu tertib membimbing dan mengingatkan kami. Dan yang paling saya senangi itu kalau pas beliau bercerita tentang sejarah-sejarah nabi pada zaman dulu.”<sup>3</sup>

Dan W4 sebagai santri yang bersekolah diluar juga mengatakan bahwa.

“kami disini selalu diingatkan dan ditertibkan untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur’an dimanapun kami berada, karena hal tersebut menurut beliau adalah cara yang paling sederhana dan mudah dilakukan dimana saja untuk selalu mengingat Allah, dengan cara tersebut akan selalu mengingatkan kami akan percaya dengan ke-Esa-an Allah dimanapun kami berada.”<sup>4</sup>

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam menanamkan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah di Pondok Sulaiman dapat dilakukan dengan menjalankan shalat dengan tertib, membaca Al-Qur’an, dan memberikan bukti-bukti nyata tentang kekuasaan Allah.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sholat dengan tertib dimanapun kita berada, membaca al-qur’an dengan istiqomah, dan ustad menjelaskan bukti-bukti nyata seperti kuasa Allah menciptakan alam semesta dan makhluk hidup pada saat pelajaran berlangsung.

Tujuan dari memberikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah adalah untuk menambah iman dan keyakinan santri kepada Allah, selalu menjalankan sholat, memahami akan semua kekuasaan Allah, tidak menyekutukan Allah.

Hal tersebut di pertegas oleh W5 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“cara menanamkan keyakinan tentang ke-Esa-a Allah bisa dilakukan dengan cara menjalankan shalat dengan tertib yaitu selalu melaksanakan shalat dimanapun kita berada, membaca Al-Qur’an dengan istiqomah yaitu sebisa mungkin kita setiap harinya membaca al-qur’an, dan memberikan bukti-bukti nyata kekuasaan Allah didalam kelas dengan cara memberikan penjelasan atau melalui cerita-cerita tentang kekuasaan Allah.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00 WIB

Hal itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa di Pondok Sulaiman menerapkan dan memberikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah. Ketika peneliti mengadakan penelitian sangat terlihat jelas bahwa para ustad membimbing santri dalam menanamkan ketauhid an dan ibadah, contoh dalam sholat jamaah, membaca Al-Qur'an, melakukan ibadah puasa , membaca dzikir setelah sholat, memberikan pengarahannya, penjelasan dan gambaran tentang mencintai Allah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.<sup>6</sup>

Hal ini dibuktikan melalui dokumentasi berikut.<sup>7</sup>



Sholat berjama'ah



Pembelajaran di dalam kelas

#### **b. Menanamkan rasa cinta pada Nabi dan Rasul**

Pendidikan islam menyeru anak maupun orang dewasa agar meneladani Rasulullah SAW, karena beliau adalah manusia yang paling sempurna secara mutlak dan juga utusan Allah yang paling utama.

---

<sup>6</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 10 Maret 2018 pukul 17.00-21.00

<sup>7</sup> Dokumentasi memberikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah pada 10 Maret 2018

Dalam sebuah pembelajaran, pada dasarnya anak-anak lebih suka meniru. Dalam mengenal kehidupan tentang Rasulullah kita juga harus mengenal saat beliau melakukan dakwah, agar kita tahu tentang kesabaran, perjalanan hidup, serta tingkah laku Rasulullah SAW, dan sholawat adalah salah satu cara mendekatkan kita dengan Rasulullah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelajaran sejarah Rasulullah dan latihan sholawat. Hal ini sesuai dengan pernyataan W1 selaku pengasuh dari pondok Sulaiman, beliau mengatakan bahwa.

“wajib bagi kita semua umat muslim untuk mendahulukan dan mengutamakan kecintaan kita kepada Allah dan Rasulnya, mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW adalah dengan cara meneladani segala petunjuk dan sunah beliau, dengan berusaha memahami dan mengamalkannya dengan baik. Hendaknya kita selalu ingat bahwa Rasulullah adalah orang yang paling sempurna dan paling berjasa bagi kita seluruh umat muslim, beliau yang mengeluarkan kita dari samudra kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya, yang mengingatkan kita dari kemungkarannya. Para santri saya biasanya pada hari jumat itu melakukan latihan sholawat, itu tujuannya agar memberikan ketenangan dihati mereka melalui musik sholawat yang mereka dengar dan mereka selalu mengingat Rasulullah SAW melalui pujian-pujian yang mereka ucapkan pada saat bersholawat.”<sup>8</sup>

Oleh karena itu sifat-sifat wajib Rasul hendaklah mampu memberikan contoh teladan dari para tokoh seperti Rasulullah, sahabat, para ulama’ dan sebagainya agar santri memiliki panutan dalam menginspirasi hidupnya. Hal ini bisa dengan menceritakan sirah perjalanannya, mengajarkan do’a yang sederhana, bertafakur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama W2, beliau menyatakan bahwa.

“Rasulullah SAW, Subhanallah beliau adalah orang yang paling sempurna, beliau juga seorang yang pemberani, dermawan, penyayang dan yang paling penting adalah keagungan aqhlanya yang sempurna. Sangking sempurnanya beliau apapun yang dilakukan dan dikatakan beliau selalu dicatat dalam satu kitab yang bernama hadits. Kita hendaknya sebisa mungkin meniru perbuatan, tingkah laku beliau dan insyaallah kita akan terjauh dar

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 16.00

hal-hal keburukan. Biasanya kalau di kelas sore saya menceritakan kepada santri tentang perjalanan Rasulullah SAW tentang kesabarannya, perjalanan hidupnya, serta tingkah laku lainnya agar ditiru para santri dalam kehidupan kesehariannya.”<sup>9</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada santi yang tidak bersekolah diluar untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut. Dari hasil wawanca bersama W3 mendapatkan data bahwa.

“iya mas, saya selaku santri disini memang benar disini memberikan pengajaran tentang mengenali Allah dan Rasulnya, yaitu salah satunya dengan cara meneladani dan mengamalkan tingkah laku beliau, dan benar setiap hari jumat itu selalu diadakan latihan bersholawat guna selalu mengingatkan saya akan sosok sempurna Rasulullah SAW. Dan lagi setiap ada hari-hari bersejarah misal memperingati sholawat Rasul disini selalu mengundang orang-orang penting misal Habib Syeh dan semua warga untuk bersholawat bersama.”<sup>10</sup>

Dan W4 sebagai santri yang bersekolah di luar mengatakan bahwa.

“kami biasanya diberikan pembelajaran tentang sifat, tingkah laku, dan ucapan Rasulullah, dan beliau selalu memberikan contoh tentang hal-hal yang baik dan selalu mengingatkan kami untuk sebisa mungkin meniru sifat, perbuatan dan tinkah laku Rasulullah, hal tersebut dimaksudkan agar kami selagi berada di luar lingkungan pondok agar tidak berbuat hal-hal yang negatif. Dan selalu menjaga nama baik pondok pesantren.”<sup>11</sup>

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan upaya pondok pesantren dalam menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasulullah dapat dilakukan dengan cara mengenal sosok Rasulullah dahulu kemudian meniru perbuatan, perkataan, serta tingkah laku Rasulullah, dan bersholawat.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad menjelaskan sifat-sifat dan membirikan pelajaran hadits tentang Rasulullah dan latihan sholawat guna selalu mengingatkan akan sosok sempurna dari Rasulullah.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

Tujuan dari menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasullulah adalah agar santri lebih mengenal sifat-sifat Rasullulah dan dapat menirunya dan dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti, bersholawat guna menentramkan hati dan memberikan pujian kepada Rasullulah SAW.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad dipondok Sulaiman.

“dari sekian banyak cara untuk mencontoh rasullulah diantaranya cara yang paling mudah dapat kita lakukan dengan cara memberikan penjelasan tentang sifat-sifat rasullulah, dengan demikian kita akan mengenal beliau dari sifat-sifatnya tersebut. Dan juga dengan bersholawat, dengan maka kita akan selalu mengagungkan rasullulah dengan pujian-pujian dalam kalimat skolawat.”<sup>12</sup>

Hal itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa di Pondok Sulaiman memang benar diadakan proses menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasullulah. Ketika peneliti sedang melakukan observasi terlihat jelas di pondok tersbut sedang melakukan latihan sholawat dan menanamkan rasa cinta kepada nabi dan rasul dengan cara mengenalkan sosok Rasullulah, meniru perbuatan, perkataan Rasullulah pada saat pembelajaran di dalam kelas, dan bersholawat agar selalu ingat dengan sosok Rasululah.<sup>13</sup>

Hal ini diibuktikan melalui dokumentasi berikut.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00

<sup>13</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 10 Maret 2018 pukul 17.00-21.00

<sup>14</sup> Dokumentasi menanamkan rasa cinta Nabi dan Rasul pada 10 Maret 2018



Latihan sholawat



Sholawat bersama masyarakat

### c. Mengajarkan Al-Qur'an kepada para santri

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap orang islam. Dalam mempelajari al-Qur'an perlu ditekankan kepada anak sejak dini sampai dewasa.. Dengan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara rutin maka hal ini akan meningkatkan keimanan dan nilai keagamaan bagi santri dan semakin cinta kepada agamanya. Selain itu al Qur'an merupakan sumber hidayah dan petunjuk yang dijadikan pedoman oleh setiap manusia. Dan hal ini diharapkan mampu menambah keimanan para santri dan tentunya menambah kelancaran membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan cara belajar memaca dan memahami maknanya secara istiqomah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan W1 selaku pengasuh pondok tersebut.

“kalau tentang mengajarkan membaca Al'Qur'an kepada santri itu sudah menjadi kewajiban kami, pondok pesantren kaitannya dengan keislaman sangat lucu kalau santrinya tidak bisa membaca Al-Qur'an. Untuk itu disini setiap harinya ada pembelajaran membaca Al-Qur'an dari santri Madin sampai santri mukim. Kami mengajarkan secara bertahap kepada mereka sesuai tingkatan kelas dan umur mereka. Hal ini diharapkan mampu menambah keimanan para santri dan tentunya menambah kelancaran membaca Al-Qur'an, Dan insyaallah bisa melahirkan bibit-bibit hafis Qur'an yang baru.”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 16.00



Tentunya dalam mengajarkan Al-Qur'an ada metode tersendiri agar para santri cepat menguasainya. Contoh belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra'. Kemudian peneliti menemui salah satu ustad untuk melakukan sesi wawancara tentang pembelajaran Al-Qur'an. Berikut hasil wawancara saya bersama W2.

“Dalam mengajarkan Al-Qur'an tentunya harus memiliki kesabaran, apalagi kalau yang diajar itu masih anak-anak, mereka sering ramai dan masih mudah lupa. Jadi harus sabar-sabar saja, dan tentunya ada metode-metode dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Misal metode Iqra', metode Qiroati. Dengan demikian anak-anak akan lebih mudah dalam memahami dan membaca Al-Qur'an. Saya selalu menegaskan kepada anak-anak untuk selalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an setiap hari. Harapan saya supaya anak-anak itu bangga dengan memiliki al-qur'an setelah mengetahui maknanya, anak-anak saya ajarkan secara perlahan untuk menelaah makna dari Al-Qur'an tersebut supaya anak-anak dapat memahami isi dan kandungan didalam Al-Qur'an. Saya mengajak anak untuk mempelajari dan menafsirkan al-qur'an yang terkait missal ayat tentang menghormati orang tua lalu anak-anak bekerja kelompok untuk menafsirkan makna yang terkandung didalamnya kemudian kami membahas secara bersama.”<sup>16</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada santri yang tidak bersekolah diluar untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut. Berikut wawancara bersama W3.

“benar mas, kami memang selalu diajarkan untuk membacar Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, sesuai tingkat kelas kami. Dan biasanya kami melakukan sema'an Al-quran pada sore hari. Dan harapan saya selaku santri bisa memahami makna dari al-quran tersebut dan bisa menghafalnya.”<sup>17</sup>

Kemudian Dan W4 sebagai santri yang bersekolah di luar mengatakan bahwa.

“walaupun kami sekolah diluat tetapi kewajiban kami tetap sama, kami juga diwajibkan untuk melakukan sema'an al-qur'an, dan kami juga ditarget

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

hafalan al-qur'an dan harus menyeter hafalan setiap minggunya. Itu semua dimaksudkan agar kami bisa lebih giat untuk membaca al-qur'an dan menghafalnya."<sup>18</sup>

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada santri dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an secara istiqomah, memberikan pelajaran tentang menelaah arti dari ayat al-quran, menggunakan metode pembelajaran iqra' dan qiro'ati.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada santri secara istiqomah, memberikan penjelasan tentang arti dari ayat-ayat Al-Qur'an, belajar menulis surat pendek, dan belajar menggunakan metode iqra' dan qiro'ati.

Tujuan dari memberikan pelajaran al-qur'an kepada santri adalah supaya santri lancar, fasih, dan mengerti makna dari membaca Al-Qur'an, mendekatkan diri dengan Allah, mencetak bibit-bibit hafis Qur'an, menggunakan metode iqra' dan qiro'ati agar santri lebih cepat dalam membaca dengan lancar dan membaca dengan tajwid yang benar.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“membaca al-qur'an dan mengerti maknanya memang memerlukan waktu untuk mengasainya, diperlukan ketekunan dari dua belah pihak yaitu dari pihak guru dan santri harus istiqomah dalam mengajar dan juga belajar. Dan juga harus menggunakan metode yang tepat, dengan demikian maka akan mendapatkan hasil yang terbaik.”<sup>19</sup>

Hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa di pondok Sulaiman menerapkan dan memang benar diadakan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00 WIB

proses belajar membaca Al-Qur'an, ketika peneliti mengadakan observasi sangat terlihat jelas bahwa para ustad sedang mengajarkan al-quran kepada para santri. mereka juga mengajarkan untuk menelaah arti dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan setiap minggunya harus menyetor hafalan Al-Qur'an yang telah mereka hafalkan kepada ustad, belajar menggunakan metode iqra' dan qiro'ati dan juga belajar menulis surat pendek.<sup>20</sup>

Hal tersebut dibuktikan melalui dokumentasi berikut.<sup>21</sup>



Hafalan Al-Qur'an

Pengajian kitab kuning

Setiap melaksanakan kegiatan tentu saja membutuhkan evaluasi. Evaluasi adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengukur hasil belajar santri. Begitu pula dengan pondok pesantren dalam mengevaluasi kegiatan santri dalam meningkatkan nilai akidah juga melakukan kegiatan evaluasi baik itu secara tes maupun pengamatan diluar dan didalam kelas hal ini sesuai dengan wawancara yang saya lakukan kepada W1 selaku pengasuh pondok Sulaiman.

”dalam melakukan kegiatan evaluasi ini kami selalu mengadakan tes ataupun pengamatan terhadap santri-santri kami, ini agar para santri tidak lupa dengan pelajaran-pelajaran yang telah mereka dapat sebelumnya. Kegiatan ini bisa dilakukan didalam dan luar kelas saat mengajar, contoh

---

<sup>20</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 10 Maret 2018 pukul 17.00-21.00

<sup>21</sup> Dokumentasi mengajarkan Al-Qur'an kepada santri pada 10 Maret 2018

kalau didalam kelas kita bisa memberikan tes tulis maupun lisan kepada para santri, begitu pula kalau diluar kelas kita bisa melihat tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari bermasalah atau tidak. Nah santri yang dianggap masih bersikap kurang rajin ini akan lebih ditingkatkan lagi dalam memberikan pelajaran terhadap mereka. Dan harapan saya dalam segi meningkatkan nilai aqidah ini dapat memunculkan generasi-generasi penerus kami nantinya.”<sup>22</sup>

## **2. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Syariah**

Syariah adalah nilai keislaman yang mencakup dua hal yaitu ibadah dan mu’amalah. Tetapi kita disini akan membatasi dan hanya membahas tentang ibadah. Kata syari’ah menurut Pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syari’ah juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.<sup>23</sup>

Ibadah dalam artian singkat adalah dalam konteks hubungan manusia dengan Allah. Ibadah dibedakan mejadi dua yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdah.

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Contoh wudhu, tayamum, shalat, shiyam, haji, umrah.

Ibadah ghairu mahdhah atau umum adalah segala amalan yang di izinkan oleh Allah, misal belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong, dsb.

Dalam kegiatan pembelajaran maka kegiatan ibadah harus dilakukan didalam dan luar kelas dan mendapatkan bimbingan dari pihak guru, maupun orang tua. Dalam kegiatan meningkatkan nilai syariah perlu adanya bimbingan melalui keteladanan,

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>23</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 138.

pembiasaan serta hukuman guna menambah kedisiplinan santri, yang masing-masing akan dijelaskan melalui hasil wawancara berikut.

**a. Keteladanan**

Keteladanan adalah tindakan atau sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang. Keteladanan disini yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam yang berasal dari para nabi, sahabat, ulama', guru, dan orang tua. Keteladanan sangat berguna bagi siswa supaya mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tokoh atau orang yang dijadikanya idola atau panutan baik itu gurunya atau orang tuanya. Dalam pondok pesantren hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad memberikan contoh yang baik kepada santri-santrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan W1 selaku pengasuh pondok Sulaiman.

“Keteladanan atau teladan, keteladanan sangat erat kaitannya dengan meniru perbuatan atau tingkah laku seseorang, dan itulah yang dialami pada anak-anak. Dalam proses meniru ini biasanya mereka meniru orang yang sering mereka lihat atau orang yang mereka idolakan. Nah disini upaya kami dalam mengatasi hal tersebut adalah menciptakan lingkungan yang damai, sopan, saling menghormati, dan itu diwajibkan dilingkungan pondok ini untuk saling menghormati, sopan, dan tolong menolong, dengan hal tersebut maka mereka otomatis akan terbawa kedalam suasana tersebut, dan tidak lupa kami juga mengenalkan sifat-sifat para Nabi, dengan demikian maka mereka lama kelamaan akan dekat dan mengenal sosok sempurna Rasullulah. Mereka akan menjadikan beliau menjadi idola atau panutan mereka, sehingga akan meniru sifat-sifat Rasullulah.”<sup>24</sup>

Keteladanan terhadap seseorang adalah bagaimana seseorang itu meniru atau mencontoh entah itu tingkah laku, perkataan, maupun perbuatan dari seseorang. Didalam pondok pesantren orang yang dijadikan teladan atau panutan adalah kyai dan ustad. Dan juga di ajarkan tentang hadits-hadits kepada santri, agar para santri dapat meneladani sifat rasullulah melalui hadits tersebut. Dan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 16.00

selalu mencontohkan dirinya sendiri sebagai suri tauladan yang baik. Hal tersebut dibuktikan melalui wawancara berikut bersama W2, selaku ustad di pondok Sulaiman.

“dalam proses keteladanan ini biasanya didalam lingkungan pondok pesantren santri meniru tingkah laku dari kami dan budaya yang telah ada didalam pondok pesantren, misal seperti budaya mencium tangan kyai saat santri bertemu kyai, dan juga dalam kegiatan belajar-mengajar setiap harinya para santri saya ajarkan bagaimana cara untuk meneladani seseorang, contoh meneladani melalui tingkah laku, perkataan dan juga perbuatan, dan manusia yang paling sempurna dan menjadi suri tauladan bersama adalah sosok Rasullulah SAW, beliau memiliki kesempurnaan dari semua hal. Saya juga mengenalkan beberapa hadis tentang perkataan atau tingkah laku Rasullulah yang pendek terhadap santri agar mereka mudah memahaminya dan juga mengingatnya. Dengan demikian saya harapkan semakin bertambahnya waktu mereka dipondok, mereka akan menguasai banyak hadis dan mampu menerapkan dalam perilaku kesehariannya. Dalam proses keteladanan selain para tokoh, saya biasanya mencontohkan diri saya dulu kepada anak-anak atau guru-guru yang lain.”<sup>25</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada santri yang tidak bersekolah diluar untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut. Berikut wawancara bersama W3.

“memang benar dalam proses keteladanan ini kami diajarkan tentang bagaimana meniru seseorang itu dengan benar, salah satu contoh adalah meniru sikap-sikapnya yang baik dan mengabaikan sikap mereka yang buruk. Dalam kegiatan sehari-harinya kamu sangat suka meniru abah kyai, karena beliau menurut saya sangatlah disegani oleh semua orang, dan juga beliau memiliki ilmu yang tinggi dalam bidang agama.”<sup>26</sup>

Kemudian Dan W4 sebagai santri yang bersekolah di luar mengatakan bahwa.

“kami pun sama selalu diajarkan tentang keteladanan yang baik, beliau mencontohkan dirinya sendiri dalam bersikap dan bertutur yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, para ustad disini juga sabar-sabar dalam mendidik

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>26</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

kami, kan kami juga dipesan agar selalu bersikap baik saat kami berada diluar pondok, dan selalu menjaga nama baik pondok Sulaiman ini.”<sup>27</sup>

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam menanamkan sikap keteladanan dilakukan dengan cara memberikan penekanan tentang sosok Rasulullah, seperti meniru perbuatan, perkataan, dan tingkah laku Rasulullah, mencontohkan diri ustad sendiri sebagai contoh suri tauladan yang baik, menciptakan lingkungan yang kondusif di dalam pondok, mengajarkan tentang hadis dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad menceritakan sifat-sifat Rasulullah seperti kepada santri, dengan cara menjelaskan, menceritakan atau memberikan pelajaran berpedoman hadits perbuatan, perkataan, dan tingkah laku Rasulullah. Menjadikan dirinya sebagai contoh sebagai suri tauladan yang baik kepada para santri, menciptakan lingkungan yang kondusif dengan cara saling menghormati, sopan santun, dan tolong menolong, mengucapkan salam kepada sesama.

Tujuan dari memberikan keteladanan kepada santri adalah agar santri memiliki panutan yang senantiasa akan mereka tiru dari segi aqidah, syariah dan juga akhlaknya, akhlak yang baik santri juga kelak juga akan menjadi panutan masyarakat ketika sudah keluar dari pondok pesantren.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“salah satu dari yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah teman sepergaulan dan lingkungan, dilingkungan pondok pesantren ini kami menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan juga memberikan suri tauladan yang baik khususnya kepada para santri, dan saya harapkan para

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

santri dapat meniru sikap-sikap yang telah kami ajarkan agar menjadi pribadi yang lebih baik.”<sup>28</sup>

Hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa di pondok Sulaiman menerapkan dan memang benar diadakan proses keteladanan, ketika peneliti sedang melakukan observasi sangat terlihat jelas begitu indahnya lingkungan pondok, yang didalamnya terdapat budaya saling menghormati, mengucapkan salam, dan sopan santun yang baik. Dan proses pembelajaran didalam kelas yang baik.<sup>29</sup>

Hal tersebut dibuktikan melalui dokumentasi berikut.<sup>30</sup>



Proses pembelajaran didalam kelas

## **b. Pembiasaan**

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada santri dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Hal ini bertujuan agar para santri

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00

<sup>29</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 11 Maret 2018 pukul 17.00-21.00

<sup>30</sup> Dokumentasi tentang keteladanan pada 11 Maret 2018



memiliki kebiasaan yang baik, contoh pembiasaan berbicara dan sopan santun terhadap sesama, dan kebiasaan itu akan dibawa kemanapun dia pergi. Hal ini dibuktikan melalui wawancara bersama W1 selaku pengasuh pondok Sulaiman.

“Setelah proses keteladanan ini mereka akan melakukan tahap yang namanya terbiasa. Dalam proses pembiasaan ini mereka akan terbiasa dengan apa yang mereka lihat dan jalani setiap harinya, lingkungan mereka setiap harinya. Contoh didalam pondok pesantren mereka diajarkan untuk berbicara yang sopan, dengan demikian dimanapun mereka berada akan terbiasa dengan berbicara sopan dan baik walaupun setelah mereka keluar dari pondok ini nantinya.”<sup>31</sup>

Tahap selanjutnya dari keteladanan adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Pembiasaan tercipta melalui proses kegiatan sehari-harinya, hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan yang baik didalam pondok setiap harinya, contoh dengan bertutur kata yang sopan, saling mengucapkan salam, membiasakan sholat berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur’an secara istiqomah.

Hal ini sesuai dengan W2 selaku ustad di pondok pesantren Sulaiman.

Selanjutnya adalah tentang pembiasaan, di lingkungan pondok ini selalu menerapkan rasa saling menghormati, dan sopan santun yang tinggi. Dan mereka setiap harinya juga selalu melihat semua hal-hal yang bersikap positif dalam lingkungan pondok, contoh mengaji, budaya yang baik antar warga pondok seperti saling menghormati dan berbicara yang sopan. Jadi mereka lama kelamaan akan terbiasa dan akan mengikutinya dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya.”<sup>32</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada santri yang tidak bersekolah diluar untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut. Berikut wawancara bersama W3.

---

WIB <sup>31</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 16.00

WIB <sup>32</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 10 Maret 2018 pukul 20.00

”saya selalu berada dalam lingkungan pondok, dan setiap harinya saya selalu melihat dan menjalani hal-hal yang baik, yang menjadikan bertambahnya ilmu dan memperbaiki akhlaq saya.”<sup>33</sup>

Kemudian Dan W4 sebagai santri yang bersekolah di luar mengatakan bahwa.

“apa yang saya jalani selama ini di lingkungan pondok pesantren memang sangat sulit untuk saya tinggalkan, contoh pada saat saya berada diluar pondok pada saat mendengarkan suara adzan saya selalu ingin langsung cepat sholat, karena kalau dipondok pada waktu adzan berkumandang kami selalu melakukan sholat berjamaah.”<sup>34</sup>

Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam menanamkan pembiasaan kepada santri dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang baik didalam pondok, saling menghormati, membiasakan sholat berjamaah tepat waktu.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara saling menghormati antar sesama, mengucap salam ketika bertemu, bertutur kata yang sopan, bersalaman ketika bertemu, membiasakan sholat dengan tertib, tidak membolos pada waktu pelajaran.

Tujuan dari memberikan pembiasaan yang baik kepada santri adalah agar santri memiliki unggah-ungguh atau sopan santung yang baik, terbiasa dengan budaya yang baik di pondok dan mengamalkannya pada lingkungan masyarakat, terbiasa sholat dengan tepat waktu.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“untuk menjadi pribadi yang baik memang kita harus bergaul dengan orang-orang yang baik juga, contoh didalam pondok pesantren santri setiap

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 11 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

harinya akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan mereka bertemu dengan para ustad yang selalu memberikan suri tauladan yang baik, maka mereka akan terbiasa dengan budaya ini dan diharapkan mampu menjaganya dimanapun mereka berada.”<sup>35</sup>

Hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penelliti menyatakan bahwa didalam pondok Sulaiman memang benar diadakan proses pembiasaan kepada santri. Pada saat peneliti mengadakan observasi sangat terlihat jelas bahwa para ustad sedang mengajarkan budaya saling menghormati, mengucapkan salam, dan sopan santun yang baik. Dan proses pembelajaran didalam kelas yang baik.<sup>36</sup>

### **c. Hukuman**

Hukuman adalah suatu bentuk pertanggung jawaban atas apa yang telah mereka perbuat. Santri tidak selamanya patuh terhadap peraturan pondok pesantren, sebagian santri juga banyak yang nakal dal melanggar peraturan yang dibuat di pesantren. Alhasil bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman-hukuman yang telah dibuat dan disepakati oleh pihak pondok, Hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai dengan peraturan yang berlaku secara umum. Tetapi hukuman tersebut adalah hukuman yang mendidik karakter para santri. Hukuman didalam pondok pesantren dapat dilakukan dengan cara di gundul, hafalan, membersihkan kamar mandi, memanggil orang tuanya ke pondok.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00

<sup>36</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 11 Maret 2018 pukul 17.00-21.00

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti bersama W1 selaku pengasuh pondok pesantren Sulaiman.

“sedangkan anak-anak yang tetap saja melanggar atau berperilaku menyimpang, mereka akan mendapatkan teguran atau hukuman yang telah disepakati bersama guna menambah kedisiplinan dan diharapkan mampu merubah pribadi santri menjadi yang lebih baik lagi. Hukuman tersebut tentunya bukan sembarang hukuman, melainkan hukuman yang dapat mendidik karakter dari santri tersebut. Contoh hukuman yang biasanya dilakukan didalam pondok pesantren, digundul, hafalan, membersihkan kamar mandi, dan juga memanggil orang tua mereka.”<sup>37</sup>

Setiap hukuman memiliki arti tersendiri terhadap seseorang, dan tentunya dengan adanya hukuman para santri akan lebih tertib dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dan diharapkan dari adanya hukuman ini akan menimbulkan efek jera kepada santri yang melanggar, agar santri terbebas dari hukuman tersebut, hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara mentaati semua peraturan yang ada didalam pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan pernyataan W2 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“Dan memang benar jika ada salah satu santri yang melanggar atau terlambat, misal saja membolos atau terlambat sholat shubuh berjamaah mereka akan mendapat hukuman, hukuman ini tentunya hukuman yang wajar-wajar saja seperti membersihkan kamar mandi atau lainnya, hal ini ditujukan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab atas semua perbuatan mereka dan bertambah disiplin.”<sup>38</sup>

Setelah itu peneliti melakukan wawancara bersama W3, salah satu santri dari pondok Sulaiman yang tidak bersekolah di luar.

“iya mas, kami santri disini memang diajarkan untuk selalu menaati dan mematuhi ketentuan pondok, dan bertanggung jawab atas apa yang telah kami lakukan jika kami melanggar kami tentunya harus siap untuk menjalani hukuman dari pihak pondok.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 16 Maret 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad Pondok Sulaiman, Pada 16 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>39</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 17 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

Dan W4 sebagai santri yang bersekolah di luar mengatakan bahwa.  
”kami diberikan kepercayaan yang lebih, karena kami keluar pondok masuk pondok setiap harinya untuk bersekolah, hal tersebut membuat kami selalu menjaga amanah dari pondok agar tidak melanggar atau membolos pada waktu bersekolah.”<sup>40</sup>

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai syariah santri dapat dilakukan dengan cara hukuman. Dan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mematuhi segala ketentuan pondok, bersikap lebih dewasa dengan cara tidak melanggar peraturan dari pondok pesantren.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan hukuman yang sifatnya mendidik para santri. Hukuman tersebut dapat berupa digundul, hafalan, membersihkan kamar mandi, memanggil orang tuanya ke pondok.

Tujuan dari memberikan hukuman tersebut adalah menimbulkan efek jera kepada santri dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“memang sudah sewajarnya bagi santri yang melanggar untuk diberikan peringatan berupa hukuman, mereka akan mendapatkan teguran atau hukuman yang telah disepakati bersama guna menambah kedisiplinan dan diharapkan mampu merubah pribadi santri menjadi yang lebih baik lagi.”<sup>41</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa di pondok Sulaiman memang benar diadakan proses meningkatkan nilai syariah dalam bentuk hukuman. Mereka diwajibkan agar selalu menjaga tingkah

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 17 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00 WIB

laku, perkataan, maupun perbuatan mereka dimana pun mereka berada. Mereka akan mendapatkan hukuman bagi yang melanggar peraturan tersebut.<sup>42</sup>

Setiap melaksanakan kegiatan tentu saja membutuhkan evaluasi. Evaluasi adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengukur hasil belajar santri. Begitu pula dengan pondok pesantren dalam mengevaluasi kegiatan santri dalam meningkatkan nilai syariah juga melakukan kegiatan evaluasi baik itu secara tes maupun pengamatan diluar dan didalam kelas hal ini sesuai dengan wawancara yang saya lakukan kepada W1 selaku pengasuh pondok Sulaiman.

“santri disini memang saya wajibkan agar selalu bersikap tertib, entah itu dalam perbuatan maupun tingkah laku. Dan pelajaran yang telah di ajarkan didalam pondok pesantren tentang keteladanan dan pembiasaan hal yang baik ini hendaknya selalu diterapkan dan dijalankan dimanapun mereka berada. Terutama mereka yang bersekolah di luar pondok agar selalu menjaga etika mereka. Kami juga memberikan transportasi tersendiri berupa bus kepada para santri yang bersekolah di luar. Hal ini kami lakukan semata-mata agar santri yang bersekolah diluar selalu dalam pengawasan pihak pondok pesantren. Dan kami juga tidak segan-segan memberikan hukuman kepada para santri yang masih tetap melanggar ketentuan dari pondok pesantren.”<sup>43</sup>

### **3. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Aklaq**

Pendidikan akhlak adalah sebagai usaha yang dilakukan dalam membentuk budi pekerti yang baik bagi peserta didik sehingga memiliki akhlak terpuji dan mulia. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan baik secara jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral dan juga fisik yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku , berfikir dan berbudi pekerti yang luhur. Dan diharapkan mampu

---

<sup>42</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 11Maret 2018 pukul 17.00-21.00

<sup>43</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 16 Maret 2018 pukul 16.00

membentuk manusia yang berakhlak luhur. Dalam membentuk akhlak anak memerlukan strategi dan bentuk-bentuk pengamalan yang harus dilakukan diantaranya.

#### **a. Mengajarkan Budaya Ta'dhim**

Ta'dhim mempunyai makna menghormati, sopan santun, atau mengagungkan orang yang lebih tua. conroh ta'dhim seorang murid kepada guru, dengan ta'dim yang baik menunjukkan kepribadian seseorang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengucap salam ketika bertemu, mencium tangan ustad ketika bersalaman, bertutur kata yang sopan.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti bersama W1 selaku pengasuh dari pondok Sulaiman.

“ta'dhim itu merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang mencerminkan pribadi mereka. Lihat saja mereka yang bersikap sopan pasti mempunyai pribadi yang baik. Tapi masalahnya sekarang ini banyak sekali anak yang hilang rasa hormatnya terhadap orang yang lebih tua. Ini perlu diatasi dengan segera karena para pemudalah yang menjadi harapan bangsa nantinya, kalau rasa hormatnya kepada sesama saja sudah hilang mau dikemakanan negara ini nantinya. Disini salah satu upaya pondok dalam meningkatkan sikap ta'dhim ini salah satunya adalah mengajarkan mereka tentang adab budi pekerti, dan menciptakan lingkungan yang baik di pondok. Dengan demikian para santri akan terbiasa untuk dengan rasa saling menghormati ini khususnya kepada orang yang lebih tua. Dan khususnya lagi para santi yang sedang diluar pondok atau yang menempuh pendidikan formal akan selalu menjunjung tinggi rasa ta'dhim ini kepada sesama.”<sup>44</sup>

Dalam mengajarkan ta'dhim kepada santri perlu adanya bimbingan kepada santri terkait dengan tingkah lakunya, kepribadianya, serta moralnya terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad mengajarkan bagaimana cara berbicara yang sopan, mengagungkan orang yang lebih tua. Dalam bentuk pelaksanaannya santri dapat melakukannya dengan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 20 Maret 2018 pukul 16.00

cara berjabat tangan, mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa dengan kalimat yang sopan saat bertemu dengan sesama.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama W2 selaku ustad di pondok tersebut.

“Pada dasarnya setiap orang itu pasti memiliki rasa hormat, tapi tergantung orangnya itu mau menghormati orang lain apa tidak. Nah upaya pondok salah satunya adalah memupuk rasa saling menghormati tersebut agar selalu diterapkan dimanapun seorang berada. Saya biasanya didalam kelas selalu mengajarkan betapa pentingnya sikap ta’dhim ini, dengan cara menghormati orang lain, berbicara yang sopan dan halus, bertingkah laku yang baik. dan budaya ta’dim ini sangat erat berlaku dalam lingkungan pondok pesantren.”<sup>45</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada W3 santri yang tidak menempuh pendidikan formal untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut.

“iya mas, disini didalam lingkungan pondok memang diwajibkan untuk saling menghormati, sopan santun, dan tolong menolong kepada sesama, terutama kepada orang yang umurnya lebih tua kami harus benar-benar menjaga perkataan maupun tingkah laku kamu. Dan kami juga diwajibkan untuk selalu menjaga sikap ta’dhim kami saat kami berada di luar lingkungan pondok.”<sup>46</sup>

Dan W4 selaku santri yang menempuh pendidikan formal. Dia mengatakan bahwa.

“kami pun sama, kami juga selalu diwajibkan untuk menjaga sikap kami, entah itu perkataan ataupun tingkah laku kami. Kami pun selalu mendapatkan pengawasan pada waktu kami berada di luar pondok, kami setiap harinya selalu diantar dan dijemput pada saat pergi ke sekolah oleh pihak pondok.”<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad Pondok Sulaiman, Pada 20 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>46</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 22 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>47</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 22 Maret 2018 pukul 15.00 WIB



Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam menanamkan budaya ta'dhim kepada santri adalah mengajarkan berbicara yang sopan, menghormati, dan mengagungkan kyai atau ustad.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan kalimat yang sopan kepada kyai, mencium tangannya ketika bersalaman, mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa dengan kalimat yang sopan ketika bertemu.

Tujuan dari menanamkan budaya ta'dhim kepada kyai dan ustad adalah agar santri memiliki akhlak yang baik, dapat berbicara dengan tutur yang sopan, menjaga nama baik dirinya dan juga orang-orang disekitarnya, akan dihormati oleh orang lain.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“dalam menanamkan budaya ta'dhim kepada para santri juga diperlukan teladan dalam kegiatan sehari-harinya, kami pun para ustad maupun kyai juga memberikan bagaimana cara berbicara dan bercanda yang sopan kepada santri, saya juga selalu mencium tangan kyai saya kalau waktu bersalaman, ini sebagai contoh ta'dhim itu tidak mengenal umur, rasa ta'dhim harus dipelihara dimanapun kita berada.”<sup>48</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa di pondok Sulaiman memang benar diajarkan bagaimana cara ta'dhim yang baik. Saat peneliti melakukan observasi terlihat jelas guru dalam menanamkan budaya ta'dhim, santri selalu dibimbing dan diarahkan bagaimana cara menghormati orang lain, berbicara yang sopan dan halus, bertingkah laku yang baik. Dilingkungan pondok tersebut juga sangat terlihat jelas sikap ta'dhim antara santri

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00

kepada kyai dan para ustad. Santri selalu mencium tangan beliau dan menyapa saat mereka bertemu, dan mengucapkan salam.<sup>49</sup>

Hal ini dibuktikan melalui dokumentasi tersebut.<sup>50</sup>



Sikap ta'dhim santri kepada kyai

#### **b. Mengajarkan Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah dimana kita harus menanggung apa yang telah kita perbuat. Tanggung jawab itu dibedakan menjadi tiga, yaitu tanggung jawab kepada Allah, tanggung jawab kepada orang lain, dan tanggung jawab kepada diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan santri dengan cara selalu menjalankan shalat dengan tertib, dapat dipercaya dan tidak berbohong kepada teman, selalu berbuat baik.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti bersama W1 selaku pengasuh pondok Sulaiman.

“tanggung jawab merupakan salah satu ciri manusia yang memiliki adab, tanggung jawab itu menurut saya dibedakan menjadi tiga. yaitu tanggung jawab kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Tanggung jawab kepada Allah melainkan tanggung jawab kita sebagai hamba-Nya harus sebisa mungkin menjalankan perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. tanggung jawab kepada diri sendiri yaitu kita berani mempertanggung

---

<sup>49</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 22 Maret 2018 pukul 17.00-21.00

<sup>50</sup> Dokumentasi mengajarkan budaya ta'dhim pada 22 Maret 2018

jawabkan apa yang telah kita perbuat, entah itu perbuatan baik maupun kurang baik. Dan tanggung jawab kepada orang lain, misal tanggung jawab kepada keluarga atau teman. Disini di lingkungan pondok kami mengajarkan akan tanggung jawab itu, misal dalam bentuk perintah atau kepercayaan. Contoh saja saya menyuruh santri untuk pergi membeli rokok, jika santri itu kembali dengan membawa rokok berarti dia tanggung jawab dan amanah akan perintah dari saya.”<sup>51</sup>

Tanggung jawab itu tidak hanya didunia saja, melainkan juga tanggung jawab kepada Allah di yaumul kiyamah nanti, manusia kan mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara taat beribadah, selalu berperilaku baik, menjahui segala larangannya.

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada W2 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“sebetulnya tanggung jawab ini berhubungan dengan hukuman tadi. Tanggung jawab ini merupakan apa yang harus kita terima dari yang telah kita perbuat, seperti halnya hukuman, kita sebagai manusia akan mempertanggung jawabkan apa yang telah kita perbuat kepada orang lain dan kepada Allah SWT. contoh mudah saja jika kita berbuat baik kita akan mendapat pahala dan jika kita berbuat jahat kita akan mendapat hukuman. Dal hal ini juga kami terapkan didalam pondok, santri yang melakukan perbuatan kurang baik akan mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka perbuat.”<sup>52</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada W3 selaku santri yang tidak bersekolah diluar untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut.

“iya benar itu, beliau selalu mengajarkan kami tentang tanggung jawab, jika kami melanggar peraturan atau bersikap yang kurang baik maka kami harus mempertanggung jawabkan apa yan telah kami perbuat.”<sup>53</sup>

Dan W4 selaku santri yang menempuh pendidikan formah di sekolah umum mengatakan bahwa.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 20 Maret 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>52</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad Pondok Sulaiman, Pada 20 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>53</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 22 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

“iya benar, kami selalu diajarkan tentang tanggung jawab, entah itu tanggung jawab sebagai santri, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan juga tanggung jawab kepada Allah. Dan kami juga harus bertanggung jawab kepada yang telah kami berbuat pada saat kami berada di luar lingkungan pondok pesantren.”<sup>54</sup>

Jadi melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren menanamkan sikap tanggung jawab kepada santri dapat dilakukan dengan memberikan arti tentang tanggung jawab kepada santri, menjelaskan tentang bagaimana cara untuk bertanggung jawab kepada Allah, kepada diri-sendiri, dan kepada orang lain.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan tanggung jawab kepada Allah dengan menjahui segala larangannya, seperti tidak mencuri, tidak memakan yang haram, tidak meninggalkan shalat, dan tanggung jawab kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan cara selalu berbuat baik dan berani bertanggung jawab apa yang telah diperbuat, dan tanggung jawab kepada orang lain dapat dilakukan dengan cara tidak menipu ketika diberi kepercayaan orang lain.

Tujuan dari menanamkan sikap tanggung jawab ini adalah agar selalu dipercaya oleh orang lain, memiliki akhlak yang baik, dan menjaga nama baik diri sendiri maupun orang tua.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad di pondok tersebut.

“tanggung jawab harus selalu dipegang dan diterapkan, karena tanggung jawab mencerminkan pribadi seseorang, orang yang baik dan dapat dipercaya pasti akan bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat.”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 22 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>55</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00 WIB

Hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menyatakan bahwa pondok Sulaiman mengajarkan tentang tanggung jawab. Ketika peneliti mengadakan observasi mereka sedang melakukan proses tanggung jawab itu, diantaranya adalah tanggung jawab kepada Allah dengan cara shalat lima waktu.<sup>56</sup>

### **c. Mengajarkan Sikap Amanah**

Sikap amanah merupakan akhlaq yang mendasar yang menjadi karakter Rasulullah SAW. Dan Rasulullah mendapat julukan Al-Amin yang artinya adalah orang yang amanah atau dapat dipercaya. Dan sifat amanah ini harus ditanamkan mulai sejak dini dan diharapkan nantinya setelah dewasa akan menjadi orang yang jujur dan dapat dipercaya. Cara melakukan sifat amanah dapat dilakukan dengan cara selalu berkata jujur, tidak menipu, tidak mencuri. Dalam aplikasi pelaksanaannya dapat berupa menyuruh santri untuk mengelola kantin.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari W1 selaku pengasuh pondok Sulaiman.

“amanah itu ya sulit, tapi bukan tidak mampu dilaksanakan. Kita mampu melaksanakannya, tapi sangat banyak cobaannya. Karena amanah itu menyangkut tentang kepercayaan yang diberikan kepada kita. Amanah itu menurut saya ada tiga, pertama yaitu amanah kepada Allah, contoh semua ketentuan Allah yang harus dipelihara berupa melaksanakan perintahnya dan menjahui larangannya. Kedua amanah kepada orang lain, contoh bersifat jujur, tidak menipu, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Ketiga adalah amanah kepada diri sendiri, yaitu berbuat sesuatu yang terbaik dan bermanfaat untuk diri sendiri baik urusan dunia maupun akhirat. Sebenarnya kami juga mendapat amanah, amanah dari para orang tua santri untuk mendidik anak-anak mereka. Dan santri sendiri juga mendapat amanah juga, yaitu amanah sebagai seorang murid yang harus belajar dan menjadi orang yang berhasil.”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Observasi di Ponpes Sulaiman pada 22 Maret 2018 pukul 17.00-21.00

<sup>57</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 20 Maret 2018 pukul 16.00

Amanah harus benar-benar dipegang agar seseorang tetap memberikan kepercayaan kepada kita. Memegang amanah dapat dilakukan dengan cara selalu berkata jujur, menepati janji, dan tidak berbohong, dan selalu memegang amanah dari orang lain.

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada W2 selaku salah satu ustad di pondok Sulaiman.

“sikap amanah ini harus ditanamkan pada santri sejak dini, karena akan repot jadinya kalau seseorang tidak memiliki sikap amanah, misal saja para koruptor itu, mereka tidak amanah terhadap tugas dan janji yang telah mereka dapatkan. Kalau didalam kelas ya biasanya saya memberikan tugas kepada para santri, dan santri yang tidak mengerjakan tugas tersebut berarti tidak melakukan amanah dari saya. Kalau di luar kelas terutama para santri yang bersekolah umum diluar harus pulang ke pondok bila sudah waktunya pulang. Mungkin itu contoh kecil tentang sikap amanah. Sebenarnya banyak contoh untuk sikap amanah ini, dan saya ketika mengajar juga selalu mengingatkan mereka agar selalu jujur tentang apa yang mereka perbuat, menepati janji, dan tidak berbohong.”<sup>58</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian di crosscheck kepada santri yang tidak bersekolah formal untuk mengetahui kebenarannya tentang hal tersebut. W3 mengatakan bahwa.

“disini akhlaq kami benar-benar di didik, kami selalu diajarkan agar bisa dipercaya oleh orang lain. Kami juga sangat ditekankan untuk tetap selalu berbuat baik dan sopan terhadap sesama entah itu pada waktu di dalam atau berada di luar lingkungan pondok pesantren.”<sup>59</sup>

Dan W4 selaku santri yang menempuh pendidikan formal di sekolah umum mengatakan.

“saya juga selalu diajarkan tentang pentingnya sikap amanah, karena kalau kita berhianat maka kita akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Narasumber W2 selaku ustad Pondok Sulaiman, Pada 20 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>59</sup> Wawancara dengan Narasumber W3 selaku santri yang tidak sekolah formal diluar pondok, Pada 22 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

orang tersebut. Dan saya juga selalu besikap amanah dan tidak berbohong pada saat berada di luar lingkungan pondok pesantren.”<sup>60</sup>

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam menanamkan sikap amanah kepada santri dilakukan dengan cara menjaga kepercayaan yang telah orang lain berikan dengan cara tidak menipu, menepati janji, dan selalu berkata jujur.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan, contoh kepercayaan mengelola kantin, kepercayaan mengelola koperasi.

Tujuan dari menanamkan sikap amanah kepada santri adalah supaya santri menjadi orang yang dapat dipercaya dan mengemban amanah dari orang lain, mendapatkan wibawa dan selalu dihormati oleh orang lain.

Hal tersebut dipertegas oleh W5 selaku ustad di pondok Sulaiman.

“dalam mengembang amanah dari orang lain tentunya kita harus menjalankannya dengan baik, karena kalau seseorang telang ingkar maka akan sulit untuk mendapatkan amanah lagi, dan hukumannya dapat berupa hukuman moral, yaitu akan dikucilkan oleh masyarakat.”<sup>61</sup>

Setiap melaksanakan kegiatan tentu saja membutuhkan evaluasi. Evaluasi adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengukur hasil belajar santri. Begitu pula dengan pondok pesantren dalam mengevaluasi kegiatan santri dalam meningkatkan nilai akhlaq juga melakukan kegiatan evaluasi baik itu secara tes maupun pengamatan diluar dan didalam kelas hal ini sesuai dengan wawancara yang saya lakukan kepada W1 selaku pengasuh pondok Sulaiman.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Narasumber W4 selaku santri yang sekolah formal diluar pondok, Pada 22 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>61</sup> Wawancara dengan Narasumber W5 selaku ustad di pondok sulaiman, Pada 07 April 2018 pukul 20.00 WIB

“para santri kami semuanya, yang bersekolah formal atau tidak selalu kami tegaskan untuk selalu bersikap amanah, karena sikap amanah mewakili dari kepribadian yang baik seseorang. Dan kami menindak dengan cara memberikan hukuman pada santri yang melakukan sikap kurang terpuji.”<sup>62</sup>

## **B. Temuan Data**

### **1. Upaya Pondok Pesantren dalam Meingkatkan Nilai Aqidah**

#### **a) Memberikan Keyakinan Tentang Ke-Esa-an Allah**

Upaya pondok pesantren dalam menanamkan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah di Ponpes Sulaiman dapat dilakukan dengan menjalankan shalat dengan tertib, membaca Al-Qur'an, dan memberikan bukti-bukti nyata tentang kekuasaan Allah.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara shalat dengan tertib dimanapun kita berada, membaca al-qur'an dengan istiqomah, dan ustad menjelaskan bukti-bukti nyata seperti kuasa Allah menciptakan alam semesta dan makhluk hidup pada saat pelajaran berlangsung, shalat jamaah, melakukan ibadah puasa, membaca dzikir setelah shalat, memberikan pengarahan, penjelasan dan gambaran tentang mencintai Allah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.

Tujuan dari memberikan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah adalah untuk menambah iman dan keyakinan santri kepada Allah, selalu menjalankan shalat, memahami akan semua kekuasaan Allah, tidak menyekutukan Allah.

#### **b) Menanamkan Rasa Mencintai Nabi dan Rasul Allah**

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Pengasuh Pondok Sulaiman, Pada 20 Maret 2018 pukul 17.00 WIB



Upaya pondok pesantren dalam menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasullulah dapat dilakukan dengan cara mengenal sosok Rasullulah dahulu kemudian meniru perbuatan, perkataan, serta tingkah laku Rasullulah, dan bersholawat.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad menjelaskan sifat-sifat dan membirikan pelajaran hadits tentang Rasullulah dan latihan sholawat guna selalu mengingatkan akan sosok sempurna dari Rasullulah.

Tujuan dari menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasullulah adalah agar santri lebih mengenal sifat-sifat Rasullulah dan dapat menirunya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti, bersholawat guna menentramkan hati dan memberikan pujian kepada Rasullulah SAW.

### **c) Mengajarkan Al-Qur'an kepada Santri**

Upaya pondok pesantren dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada santri dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an secara istiqomah, memberikan pelajaran tentang menelaah arti dari ayat al-quran, menggunakan metode pembelajaran iqra' dan qiro'ati.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada santri secara istiqomah, memberikan penjelasan tentang arti dari ayat-ayat Al-Qur'an, belajar menulis surat pendek, dan belajar menggunakan metode iqra' dan qiro'ati.

Tujuan dari memberikan pelajaran al-qur'an kepada santri adalah supaya santri lancar, fasih, dan mengerti makna dari membaca Al-Qur'an, mendekatkan diri dengan Allah, mencetak bibit-bibit hafis Qur'an, menggunakan metode iqra' dan qiro'ati agar santri lebih cepat dalam membaca dengan lancar dan membaca dengan tajwid yang benar.

## **2. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Syariah**

### **a) Keteladanan**

Upaya pondok pesantren dalam menanamkan sikap keteladanan dilakukan dengan cara memberikan penjelesaian tentang sosok Rasulullah, seperti meniru perbuatan, perkataan, dan tingkah laku Rasulullah, mencontohkan diri ustad sendiri sebagai contoh suri tauladan yang baik, menciptakan lingkungan yang kondusif di dalam pondok, mengajarkan tentang hadis dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara ustad menceritakan sifat-sifat Rasulullah kepada santri, dengan cara menjelaskan, menceritakan atau memberikan pelajaran berpedoman hadits perbuatan, perkataan, dan tingkah laku Rasulullah. Menjadikan dirinya sebagai contoh sebagai suri tauladan yang baik kepada para santri, menciptakan lingkungan yang kondusif dengan cara saling menghormati, sopan santun, dan tolong menolong, mengucapkan salam kepada sesama.

Tujuan dari memberikan keteladanan kepada santri adalah agar santri memiliki panutan yang senantiasa akan mereka tiru dari segi aqidah, syariah

dan juga akhlaknya, akhlak yang baik santri juga kelak juga akan menjadi panutan masyarakat ketika sudah keluar dari pondok pesantren.

#### **b) Pembiasaan**

Upaya pondok pesantren dalam menanamkan pembiasaan kepada santri dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang baik didalam pondok, saling menghormati, membiasakan sholat berjamaah tepat waktu.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara saling menghormati antar sesama, mengucapkan salam ketika bertemu, bertutur kata yang sopan, bersalaman ketika bertemu, membiasakan sholat dengan tertib, tidak membolos pada waktu pelajaran.

Tujuan dari memberikan pembiasaan yang baik kepada santri adalah agar santri memiliki unggah-ungguh atau sopan santun yang baik, terbiasa dengan budaya yang baik di pondok dan mengamalkannya pada lingkungan masyarakat, terbiasa sholat dengan tepat waktu.

#### **c) Hukuman**

Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan nilai syariah santri dapat dilakukan dengan cara hukuman. Dan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mematuhi segala ketentuan pondok, bersikap lebih dewasa dengan cara tidak melanggar peraturan dari pondok pesantren.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan hukuman yang sifatnya mendidik para santri. Hukuman tersebut dapat berupa digundul, hafalan, membersihkan kamar mandi, memanggil orang tuanya ke pondok.

Tujuan dari memberikan hukuman tersebut adalah menimbulkan efek jera kepada santri dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih baik.

### **3. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Akhlaq**

#### **a) Mengajarkan Budaya Ta'dhim kepada Kyai dan Ustad**

Upaya pondok pesantren dalam menanamkan budaya ta'dhim kepada santri adalah mengajarkan berbicara yang sopan, menghormati, dan mengagungkan kyai atau ustad.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan kalimat yang sopan kepada kyai, mencium tangannya ketika bersalaman, mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa dengan kalimat yang sopan ketika bertemu.

Tujuan dari menanamkan budaya ta'dhim kepada kyai dan ustad adalah agar santri memiliki akhlak yang baik, dapat berbicara dengan tutur yang sopan, menjaga nama baik dirinya dan juga orang-orang disekitarnya, akan dihormati oleh orang lain.

#### **b) Mengajarkan Tanggung Jawab**

Upaya pondok pesantren menanamkan sikap tanggung jawab kepada santri dapat dilakukan dengan memberikan arti tentang tanggung jawab

kepada santri, menjelaskan tentang bagaimana cara untuk bertanggung jawab kepada Allah, kepada diri-sendiri, dan kepada orang lain.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan tanggung jawab kepada Allah dengan menjahui segala larangannya, seperti tidak mencuri, tidak memakan yang haram, tidak meninggalkan shalat, dan tanggung jawab kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan cara selalu berbuat baik dan berani bertanggung jawab apa yang telah diperbuat, dan tanggung jawab kepada orang lain dapat dilakukan dengan cara tidak menipu ketika diberi kepercayaan orang lain.

Tujuan dari menanamkan sikap tanggung jawab ini adalah agar selalu dipercaya oleh orang lain, memiliki akhlak yang baik, dan menjaga nama baik diri sendiri maupun orang tua.

### **c) Mengajarkan Amanah**

Upaya pondok pesantren dalam menanamkan sikap amanah kepada santri dilakukan dengan cara menjaga kepercayaan yang telah orang lain berikan dengan cara tidak menipu, menepati janji, dan selalu berkata jujur.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan, contoh kepercayaan mengelola kantin, kepercayaan mengelola koperasi.

Tujuan dari menanamkan sikap amanah kepada santri adalah supaya santri menjadi orang yang dapat dipercaya dan mengemban amanah dari orang lain, mendapatkan wibawa dan selalu dihormati oleh orang lain.

